

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PW-PBT DAN MOTIVASI
BERPRESTASI TERHADAP UNJUK KERJA KOMPETENSI PRODUKSI
PESAWAT SOUND SYSTEM DI SMK NEGERI 2 SOLOK**

.



F E R I A L

**PROGRAM PASCA SARJANA
PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Wisuda Periode September 2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PW-PBT DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP UNJUK KERJA KOMPETENSI PRODUKSI PESAWAT SOUND SYSTEM DI SMK NEGERI 2 SOLOK

F E R I A L

Artikel ini disusun berdasarkan tesis Ferial untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah disetujui oleh kedua pembimbing

Padang , 20 Agustus 2013

Pembimbing I



Dr. Ridwan, M.Sc , Ed
NIP. 19520116 197903 1 002

Pembimbing II



Dr. Yuliana , SP. M.Si
NIP. 19700727 199703 2 003

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PW-PBT DAN MOTIVASI
BERPRESTASI TERHADAP UNJUK KERJA KOMPETENSI PRODUKSI
PESAWAT SOUND SYSTEM DI SMK NEGERI 2 SOLOK**

Ferial¹, Ridwan², Yuliana³
Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
FT Universitas Negeri Padang
Email: ferialjhon.solok@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini menganalisis perbedaan unjuk kerja kompetensi Produksi Pesawat Sound System (PPSS) antara model pembelajaran *Production Base Training* (PBT) dengan model pembelajaran *Project Work* (PW) dan motivasi berprestasi. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan rancangan faktorial 2x2. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas X kompetensi keahlian Teknik Audio Video SMK N2 Solok TP 2012/2013. Kelas Eksperimen dengan model pembelajaran PW dan kelas kontrol dengan model pembelajaran PBT. Data penelitian dihimpun melalui penilaian unjuk kerja dan kuisioner motivasi berprestasi. Hipotesis dianalisa dengan menggunakan uji-t.

Dari Analisis Uji-t menggunakan program SPSS terhadap perbandingan kedua model ini secara keseluruhan didapatkan $t_{hitung} = 4,206$ dan $t_{tabel} = 1,999$, pada kelompok siswa bermotivasi prestasi tinggi $t_{hitung} = 5,827$, $t_{tabel} = 2,423$, sedangkan pada kelompok siswa bermotivasi prestasi rendah $t_{hitung} = 3,6857$, $t_{tabel} = 2,423$. Dari keseluruhan analisis diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kesimpulan penelitian adalah hasil rata-rata unjuk kerja siswa yang belajar dengan model pembelajaran PW lebih tinggi dengan model pembelajaran PBT baik yang pada kelompok siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun pada kelompok siswa bermotivasi rendah.

The purpose of this study to analyze differences in performance competency Produksi Pesawat Sound System (PPSS) between learning model Production Base Training (PBT) with a learning model Project Work (PW) and achievement motivation. This type of research is the experiment with a 2x2 factorial design. The sample is a class X student competency skills Audio Video Engineering SMK N2 Solok TP 2012/2013. Experiments with classroom learning model PW and control classes with PBT learning model. The research data were collected through questionnaire assessment of performance and achievement motivation. Hypotheses were analyzed using t-test. Analysis of t-test using SPSS for comparison of the two models as a whole obtained t-test = 4.206 and t table = 1.999, in the group of high achievement motivated students t-test = 5.827, t table = 2.423, whereas in the group of motivated student achievement low t - count = 3.6857, t table = 2.423. From the overall analysis of the known t count > t table. Conclusion The results of the study are the average performance of students learning with the learning model PW higher PBT learning model both in the group of students have high achievement motivation and lower in the group of motivated students.

Kata Kunci : Project Work, Production Base Training, achievement motivation, performance

A. Pendahuluan

Pelaksanaan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap sistem penilaian, pada pembelajaran berbasis kompetensi maka sistem penilaian yang digunakan harus pendekatan penilaian berbasis kompetensi (*Competency-Based Assesment*) yang diarahkan untuk mengukur dan menilai unjuk kerja peserta didik (aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap), baik secara langsung pada saat melakukan aktivitas pembelajaran maupun secara tidak langsung, yaitu melalui bukti hasil belajar (*evidence of learning*) sesuai dengan kriteria unjuk kerja (*performance criteria*).

Menurut Finch dan Crunkilton (1999:14), “Tujuan akhir pada pendidikan kejuruan tidak hanya diukur melalui pencapaian prestasi berupa nilai tetapi melalui hasil dalam bentuk unjuk kerja di Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Dengan demikian terdapat dua ukuran yang harus dipenuhi berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan pada kompetensi keahlian yaitu: (1) meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan pemerintah, (2) meliputi aspek keberhasilan lulusan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang ada DUDI dan masyarakat (berwirausaha).

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran kompetensi keahlian Teknik Audio Video (TAV) di SMK Negeri 2 Solok secara umum diketahui bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran telah dilakukan dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Produksi, lebih dikenal dengan istilah *Production-Based Training* (PBT). Dalam pelaksanaan pembelajaran praktek menggunakan model pembelajaran PBT, guru mengelompokkan siswa dengan anggota 2–3 orang

(strategi *group learning*) karena terbatasnya bahan praktek yang tersedia disekolah, sehingga menyebabkan: (1) belum meratanya jenis dan kualitas pengalaman pembelajaran yang dialami peserta didik; (2) belum terbangunnya motivasi dan aktivitas pembelajaran secara merata pada keseluruhan peserta didik, hal ini terlihat kurang fokusnya perhatian anggota kelompok yang lain sewaktu temannya melaksanakan kegiatan memproduksi barang/jasa, mereka bercanda dengan teman lainnya, atau melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran; (3) belum tercapainya efektifitas pada model pembelajaran berbasis produksi sehingga menyebabkan belum optimal peningkatan kualitas pembelajaran, (4) pada proses evaluasi pembelajaran berdasarkan pencapaian nilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum mengembangkan penilaian berbasis unjuk kerja (test kinerja), hal ini ditunjukkan dengan tidak dimiliki instrumen penilaian mengacu kepada kriteria unjuk kerja berdasarkan SKKNI oleh guru, sehingga output pembelajaran belum memberikan suatu jaminan bahwa siswa yang telah lulus/tuntas pada kompetensi kejuruan TAV akan memiliki unjuk kerja sesuai kebutuhan DUDI terkait dengan kompetensi yang telah dipelajari tersebut.

Salah satu jenis kompetensi di DUDI adalah Produksi Pesawat Sound System (PPSS) dalam kurikulum TAV relevan dengan kompetensi “Melakukan Pembuatan dan Instalasi Pesawat Sound System” (MPIPSS), yang diprogramkan pada tingkat X semester II. SK MPIPSS terdiri atas KD : (1) merencanakan rangkaian pesawat *Sound System*, (2) membuat Papan Rangkaian Tercetak, (3) merakit komponen elektronika menjadi Pesawat *Sound System*, (4) melakukan instalasi pesawat *Sound System*, dan (5) menguji coba pesawat *Sound System*.

Unjuk kerja atau kinerja (*performance*) dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja (STIA LAN, 2004). Sementara itu menurut Donelly, Gibson and Ivancevich (dalam Rivai dan Basri, 2005:15) menyatakan, “Unjuk kerja/Kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai”. Ada 2 (dua) faktor penting yang sangat menentukan unjuk kerja yaitu motivasi dan kemampuan, namun kedua faktor ini harus dilandasi dengan pemahaman tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai kriteria standar relevan bidang pekerjaannya. Hal ini sesuai pendapat Hersey dan Blanchard (1993) seperti dikutip Rivai dan Basri (2005:15) yang menyatakan bahwa: “Kinerja/unjuk kerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki tingkat motivasi dan tingkat kemampuan tertentu”. Motivasi dan keterampilan seseorang tidaklah efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang yang jelas terhadap tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana melaksanakan pekerjaannya.

Berkaitan dengan motivasi dan unjuk kerja Uno (2007) menyatakan: “Motivasi yang mempengaruhi unjuk kerja (*performance*) adalah motivasi berprestasi. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Kalau terpaksa menunda pekerjaannya, maka dalam kesempatan berikutnya dia segera menyelesaikan pekerjaan itu, dengan usaha yang sama dari usaha sebelumnya”.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi semakin maksimal prestasi

kerja/unjuk kerja yang ditampilkan seseorang. Unjuk kerja lebih menuntut kompetensi pribadi, sehingga dalam pembelajaran guru harus menerapkan strategi pembelajaran *individual learning*, dengan tujuan untuk memperoleh keterampilan utuh sesuai kompetensi yang dipelajari siswa. Melalui strategi pembelajaran *individual learning* akan ditingkatkan kemampuan keterampilan, sikap serta pemahaman secara perorangan terhadap kompetensi yang dipelajarinya, yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat unjuk kerja siswa.

Dengan demikian keberhasilan unjuk kerja siswa selain ditentukan faktor motivasi dan kemampuan tentu saja harus dilandasi dengan adanya pemahaman terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang relevan dengan standar kompetensi bidang pekerjaan. Kemampuan keterampilan, sikap serta pemahaman dapat diperoleh siswa melalui proses pembelajaran baik di sekolah maupun dilingkungan belajar lainnya, sedangkan motivasi merupakan adanya kekuatan dari dalam dan luar diri siswa yang menyebabkan siswa berbuat dan bertindak.

Pada dasarnya ada kesamaan antara model pembelajaran Production Base Training (PBT) dengan model pembelajaran *Project Work* (PW) yaitu suatu proses pembelajaran untuk menghasilkan barang atau jasa berdasarkan Standar Operasional Prosedur(SOP). Namun dalam implementasinya masih terdapat perbedaan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan PBT dengan PW

Pembelajaran <i>Production Base Training</i> (PBT)	Pembelajaran <i>Project Work</i> (PW)
Perencanaan Pembelajaran oleh Guru	
<ul style="list-style-type: none"> • menginventarisasi job berdasarkan berdasarkan SKL dalam kegiatan produksi • job mengacu pada prototype produk 	<ul style="list-style-type: none"> • menginventaris Job, SKNI, SKK DUDI dan produk yang dapat dihasilkan • Job mengacu Standar Kompetensi Kerja yang berlaku di DUDI
Peran Guru dalam Pembelajaran	
<ul style="list-style-type: none"> • menyampaikan produk yang akan dihasilkan 	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan alternatif produk yang dapat dipilih siswa dan

<ul style="list-style-type: none"> • membagi tugas berdasarkan kelompok • berorientasi pada metoda Training With Industry persiapan, peragaan, peniruan dan praktek 	<ul style="list-style-type: none"> • dikerjakan secara perorangan • menyampaikan bahwa produk yang dihasilkan adalah suatu kesatuan yang utuh mempunyai nilai jual • berorientasi pada metode PAKEM dengan memfasilitasi bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik
Peserta Didik	
<ul style="list-style-type: none"> • mengikuti produk yang ditugaskan guru • melakukan peniruan prototype produk • pekerjaan biasanya sebahagian produk (tidak utuh) berdasarkan tugas yang diberikan guru/ melakukan pekerjaan secara berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • memilih judul produk berdasarkan alternatif peluang pasar dan merancang proposal • diberikan kebebasan berkreasi • melakukan pekerjaan yang utuh dari awal sampai akhir produk • melaksanakan kegiatan kulminasi (presentasi/ pengujian)
Output dan Outcome Pembelajaran	
<ul style="list-style-type: none"> • tidak dilakukan verifikasi terhadap hasil penilaian guru • produk sebatas bukti fisik pembelajaran , sebagai barang pajangan • pengalaman sebatas hanya kompetensi produktif • hasil pembelajaran berupa nilai mengacu kriteria SKL 	<ul style="list-style-type: none"> • dilakukan verifikasi terhadap hasil penilaian guru oleh veifer internal atau eksternal. • produk mempunyai nilai ekonomis , berorientasi pasar (kebutuhan konsumen) • memperoleh pengalaman kompetensi produktif dan penanaman nilai kewirausahaan • hasil pembelajaran berupa unjuk kerja mengacu standar kriteria DUDI

Modifikasi: Direktorat Pembinaan SMK (2008) dan Depdiknas (2006)

Project Work (PW) adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa) melalui proses produksi/pekerjaan yang sesungguhnya dan berorientasi pasar. Dari hasil penelitian Moursund, Bielefeldt, & Underwood (1997) meneliti sejumlah artikel tentang proyek work seperti yang dikutip Basori (2008), "keuntungan dari Belajar *Project work* adalah : (1) meningkatkan motivasi, sehingga siswa lebih tekun belajar

tanpa mengenal batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek, meningkatnya kehadiran dan berkurangnya keterlambatan; (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga mengembangkan keterampilan dan kognitif tingkat tinggi siswa dan dalam pemecahan masalah membuat siswa lebih aktif dan kreatif; (3) meningkatkan kolaborasi; (4) meningkatkan keterampilan mengelola sumber menyelesaikan tugas yang kompleks.

Adapun tujuan dari penelitian untuk menganalisis: (1) perbedaan hasil unjuk kerja siswa yang menerapkan model pembelajaran PW dengan model pembelajaran PBT; (2) perbedaan unjuk kerja siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belajar dengan model pembelajaran PW dengan yang belajar model pembelajaran PBT; (3) perbedaan unjuk kerja siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah belajar dengan model pembelajaran PW dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah belajar dengan model pembelajaran PBT.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dan rancangan factorial 2x2 . Penelitian ini memberikan perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Project Work* (PW) sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran menggunakan model *Production-Based Training* (PBT). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Solok terhitung mulai tanggal 22 April s.d tanggal 31 Mei 2013. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 2 Solok di Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video (TAV) Program Studi Teknik Elektronika yang

terdaftar pada Tahun Pelajaran 2012/2013. Sampel dalam penelitian ini tergolong pada sampel jenuh yaitu dengan melibatkan seluruh populasi yang ada dengan jumlah siswa 64 orang. Teknik pengumpulan data dengan pemberian instrument angket untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa sebelum perlakuan tindakan dan hasil unjuk kerja siswa setelah dilakukan perlakuan tindakan pada penelitian.

Untuk memastikan tingkat kesetaraan (homogen) kedua kelas dilakukan pengujian kesetaraan (uji homogenitas) dengan mengambil data nilai rata-rata Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) akhir semester I. Perhitungan uji homogenitas dengan bantuan program SPSS dinamakan uji *Levene*. Cara menafsirkan uji ini adalah jika nilai *Levene Statistic* $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variansi adalah homogen. Dan untuk mengetahui data yang berasal dari distribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 16. Hasil analisa data dinyatakan Normal jika probabilitas $> 0,05$ atau Asymp. Sig $> 0,05$. Apabila Asymp. Sig $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal.

Setelah diketahui hasil uji normalitas dan homogenitas kedua kelas penelitian dalam kondisi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Unjuk Kerja

Secara keseluruhan unjuk kerja siswa dari kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dari unjuk kerja pada kelas kontrol, begitu juga pada kelompok motivasi tinggi dan rendah pada kelas eksperimen

juga memperoleh unjuk kerja yang lebih baik pada kelompok motivasi tinggi dan rendah pada kelas kontrol yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Unjuk Kerja Siswa

STATISTIKA	Skor Unjuk Kerja Siswa					
	Model Pemb		Eksper	Kontrol	Eksper	Kontrol
	PW	PBT	Motivasi			
	Eksper	Kontrol	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
	A1	A2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
1. Skor tertinggi	9.08	8.79	9.08	8.79	8.24	7.83
2. Skor Terendah	6.88	6.68	8.26	7.85	6.88	6.68
3. Rerata (mean)	8.28	7.75	8.69	8.14	7.88	7.36
4. Stand. Deviasi	0.524	0.515	0.287	0.276	0.351	0.368
5. Variansi	0.274	0.265	0.083	0.076	0.123	0.135
6. Jumlah Siswa	32	32	16	16	16	16

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama menyatakan unjuk kerja siswa belajar dengan model pembelajaran PW lebih tinggi dibandingkan unjuk kerja siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran PBT. Rangkuman perhitungan analisis sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Pertama

Kelas Eksperimen (Model Pembelajaran <i>Project Work</i>)	Kelas Kontrol (Model Pembelajaran <i>PBT</i>)
N = 32	N = 32
Mean = 8,28	Mean = 7,75
SD = 0,524	SD = 0,515
t _{hitung} = 4,206	
t _{tabel} = 2,0427 (taraf signifikansi 0,025)	
Kesimpulan : t _{hitung} > t _{tabel} , maka tolak Ho	

Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka H₀ ditolak atau H₁ diterima, artinya terdapat perbedaan unjuk kerja yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran PW dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran PBT.

Hipotesis kedua menyatakan unjuk kerja siswa bermotivasi prestasi tinggi belajar dengan model pembelajaran PW lebih tinggi dibandingkan unjuk kerja siswa bermotivasi prestasi tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran PBT. Rangkuman perhitungan analisis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Kedua

Kelas Eksperimen bermotivasi prestasi tinggi (A1B1)	Kelas Kontrol bermotivasi prestasi tinggi (A2B1)
N = 16 Mean = 8,69 SD = 0,287	N = 16 Mean = 8,14 SD = 0,276
t _{hitung} = 5,827 t _{tabel} = 2,14479 (taraf signifikansi 0,025)	
Kesimpulan : t _{hitung} > t _{tabel} , maka tolak Ho	

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan unjuk kerja yang signifikan dari kelompok siswa bermotivasi tinggi dibelajarkan dengan model pembelajaran PW lebih tinggi dibandingkan unjuk kerja siswa bermotivasi prestasi tinggi yang belajar dengan model pembelajaran PBT.

Hipotesis ketiga menyatakan unjuk kerja siswa bermotivasi prestasi rendah belajar dengan model pembelajaran PW lebih tinggi dibandingkan unjuk kerja siswa bermotivasi prestasi tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran PBT. Rangkuman perhitungan analisis sebagai berikut :

Tabel 5. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Ketiga

Kelas Eksperimen bermotivasi prestasi rendah (A1B2)	Kelas Kontrol bermotivasi prestasi rendah (A2B2)
N = 16 Mean = 7,88 SD = 0,351	N = 16 Mean = 7,36 SD = 0,368
t _{hitung} = 3,685 t _{tabel} = 2,14479 (taraf signifikansi 0,025)	
Kesimpulan : t _{hitung} > t _{tabel} , maka tolak Ho	

Berdasarkan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan unjuk kerja yang signifikan dari kelompok siswa bermotivasi rendah dibelajarkan dengan model pembelajaran PW dibandingkan unjuk kerja siswa bermotivasi prestasi rendah yang belajar dengan model pembelajaran PBT.

3. Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis pertama pada pembelajaran kompetensi Produksi Pesawat Sound System (PPSS) dapat disimpulkan rata-rata unjuk kerja kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PW lebih tinggi dibandingkan unjuk kerja kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBT. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Robert Silaban (2007) tentang penerapan model pembelajaran PW terhadap mahasiswa prodi D3 Jurusan Pendidikan Teknik Mesin pada semester ganjil TA 2006/2007 menyimpulkan pada model pembelajaran PW terjadinya peningkatan aktifitas pembelajaran, meningkat keterampilan praktek, kemampuan memecahkan permasalahan dalam praktek dan memunculkan kreativitas, kemampuan mempertanggung jawabkan produk yang dihasilkan serta memberikan nilai positif berupa penanaman jiwa kewirausahaan, kompetensi sehat untuk meraih yang terbaik, mampu bekerja sama dan mandiri, kerja keras dan disiplin. Tingginya unjuk kerja siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Project Work* pada kompetensi PPSS didukung oleh kajian teori Jennifer Railsback (2002:9) seperti yang dikutip Basori menyatakan, “*Project Work* mempunyai keunggulan yang lebih baik dibandingkan dengan metode-metode

yang lain diantaranya meningkatkan keterampilan pribadi, pemecahan masalah, kemampuan menyesuaikan diri atas kemampuan kecepatan belajarnya sendiri”.

Berdasarkan analisis uji-t pada hipotesis kedua memperlihatkan bahwa unjuk kerja pada kompetensi PPSS kelompok siswa bermotivasi prestasi tinggi belajar dengan model pembelajaran PW yang lebih tinggi dari kelompok siswa bermotivasi berprestasi tinggi belajar dengan model pembelajaran PBT. Kaitan motivasi terhadap unjuk kerja menurut Hersy dan Blanchard (1993) seperti yang dikutip Rivai dan Basri bahwa, ”unjuk kerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan menyelesaikan tugas atau pekerjaan...”. Sementara itu Uno (2007) mengatakan yang mempengaruhi unjuk kerja seseorang adalah motivasi berprestasi. Mc Clelland dan Atkinson (1953:78) mengatakan orang bermotivasi berprestasi merupakan ciri orang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada takut akan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan. Pada kelompok siswa bermotivasi prestasi tinggi meningkatnya aktifitas pembelajaran, upaya mencapai hasil yang semaksimal mungkin dengan berupaya melakukan persiapan kerja ,proses kerja, menjaga sikap kerja,menghemat waktu dan berupaya mengoptimalkan hasil pekerjaannya sehingga mencapai prestasi tingkat unjuk kerja yang terbaik.

Hasil pengamatan ini sesuai dengan penelitian Moursund, Bielefeldt, & Underwood (1997) tentang sejumlah artikel berkaitan dengan *Project Work* seperti yang dikutip Basori adalah sebagai berikut, ” Penerapan *Project Work*, dalam pembelajaran meningkatkan motivasi, ketekunan, siswa masih melakukan aktifitas tanpa mengenal batas waktu, bertanggung jawab, berusaha keras dalam menyelesaikan proyek dan berkurangnya keterlambatan, siswa menyatakan belajar dengan model *Project Work* sangat menyenangkan. Relevansi hasil penelitian yang dilakukan ini menemukan adanya perbedaannya unjuk kerja kelompok siswa yang bermotivasi berprestasi tinggi belajar dengan pada model pembelajaran PW, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang bermotivasi berprestasi tinggi belajar dengan pada model pembelajaran PBT.

Hasil pengujian hipotesis ketiga berdasarkan analisis uji-t memperlihatkan bahwa Unjuk kerja pada kompetensi PPSS kelompok siswa siswa bermotivasi berprestasi rendah belajar dengan model pembelajaran PW yang lebih tinggi dari kelompok siswa siswa bermotivasi berprestasi rendah belajar dengan model pembelajaran PBT. Pembahasan diatas telah menjelaskan adanya perbedaan signifikan antara tingkat motivasi berprestasi terhadap unjuk kerja. Relevansinya terhadap kelompok siswa siswa bermotivasi berprestasi rendah adalah hakekatnya model pembelajaran PW menurut Moursund, Bielefeldt, & Underwood (1997 dan Jenifer Railsback (2002) menyatakan model pembelajaran PW meningkatkan motivasi. Hal ini menunjukan walaupun pada awalnya motivasi berprestasi siswa termasuk pada katagori rendah, adanya keunggulan meningkatkan motivasi pada model pembelajaran PW secara

signifikan mempengaruhi unjuk kerja siswa yang belajar dengan model pembelajaran ini.

D. Simpulan dan Saran

Unjuk kerja siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project Work* (PW) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Production Base Training* (PBT) baik secara keseluruhan siswa dan pada kelompok siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan kepada pendidik menerapkan model pembelajaran *Project Work* (PW) untuk memperoleh unjuk kerja siswa sesuai kebutuhan DUDI dengan menggunakan instrument penilaian berdasarkan indikator/kriteria kinerja kompetensi yang berlaku di DUDI. Kemudian dalam merencanakan pembelajaran suatu Standar Kompetensi, sebaiknya pembelajaran menghasilkan suatu produk yang mempunyai manfaat/nilai ekonomis.

Daftar Pustaka

- Ambiyar.2012. *Pengukuran dan Tes dalam Pendidikan*, Padang:UNP Press
- Basori . *Project Work* . Diakses di <http://basori.staff.fkip.uns.ac.id/2009/06> tanggal 24 Januari 2013
- Cobb, Charlene. 2004. *Effective instruction begins with purposful assessments, The Reading Teacher*, 47, 4,386-388. Diambil dari <http://www.wha.k12.mn.us/file/131/download> pada 09 Desember 2012
- Direktorat Pembinaan SMK. 2008. *Model-Model Pembelajaran SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Finch, CR dan Crunkilton, J.R.1999.*Curriculum Development in Vocatgional and TechnicalEducation: planning, content and implementation* (5thEd). Boston: Allin and Bacon.
- Gellerman, Motivasi Berprestasi dalam <http://konselingindonesia.com> Diakses pada tanggal 16 April 2013.
- Hasan, Bachtiar. 2010. *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*, UPI Bandung

Diambil di http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.PEND_TEKNIK_ELECTRO/BACHTIAR_HASAN/PENDIDIKAN_KEJURUAN.pdf pada tanggal 14 Januari 2013.

Iryanti, Puji. 2004. *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Guru Matematika . Depdiknas.

Joice, Bruce dan Marsha Weil. 2003. *Models of Teaching*, New Delhi: Prentice of India Privete Limited.

McClelland. 1987. *Teori motivasi berprestasi* , USU Medan Diakses
<http://repository.usu.ac.id>, pada tanggal 29 Januari 2013.

Nolker & Schoenfeld. *Pendidikan Kejuruan Pengajaran , Kurikulum, Perencanaa*, Terjemahan oleh Agus Setiadi. 1983. Jakart: PT Gramedia.

Rivai, Veithzal dan Basri . 2005. *Performa Apraisal* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukarno.2013. *Model Pembelajaran ProjectWork*. TEDC Bandung.

STIA LAN. 2004, *Kinerja dan Penilaian Kinerja. Halaman 1*, tersedia pada <http://www.stialanbandung.ac.id>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2013.

Uno, Hamzah.2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Persantunan

Artikel ini diolah dari Tesis Ferial yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran PW-PBT dan Motivasi Berprestasi Terhadap Unjuk Kerja Kompetensi Produksi Pesawat Sound System di SMK Negeri 2 Solok”. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada pembimbing I: Dr. Ridwan, M.Sc,Ed dan Pembimbing II: Dr. Yuliana, SP. M.Si yang telah memberikan bantuan dan arahan sehingga tesis dan artikel ini bisa diselesaikan.